

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua makhluk hidup pada dasarnya berkomunikasi (Mufid, 2012, hlm. 52). Komunikasi merupakan kebutuhan setiap orang sebagai makhluk sosial untuk menjalin suatu relasi dan interaksi satu sama lain. Setiap hari di manapun kita melakukan aktivitas, bertemu serta berinteraksi dengan orang lain, pada saat itulah terjadi proses komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu unsur utama dalam segala kegiatan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun kelompok (Rohim, 2009, hlm. 21).

Melalui komunikasi, setiap orang dapat bertanya untuk mendapatkan informasi, menjawab pertanyaan dan memberi penjelasan pada orang lain, mengungkapkan ide pada saat berdiskusi, serta mengungkapkan perasaan yang dialami. Tanpa proses komunikasi kita tidak mungkin dapat berbagi pengalaman hidup dan pengetahuan dengan orang lain. Komunikasi merupakan proses sosial yang selalu melibatkan manusia dalam berinteraksi, yang berarti selalu melibatkan pengirim dan penerima yang memainkan peran dalam proses komunikasi (Rohim, 2009, hlm. 12).

Pesan yang dikirim oleh komunikator dan yang diterima oleh komunikan dalam proses komunikasi merupakan informasi yang dikemas dalam suatu media, salah satunya adalah bahasa. Fungsi bahasa yang paling utama sejak seseorang belajar bahasa adalah untuk berkomunikasi (Mar'at, 2011, hlm. 19). Apabila seseorang mengalami hambatan perkembangan dalam hal bahasa maka komunikasinya pun akan terganggu karena bahasa merupakan system symbol konvensional yang kompleks dan dinamis, yang digunakan dalam berbagai cara untuk menyampaikan pikiran dan komunikasi (Owen dalam Rusyani, 2008, hlm.2). Seseorang yang tidak memiliki kemampuan berkomunikasi seperti mengirim dan menerima pesan, karena

memiliki hambatan, ia akan terisolasi dan tidak bisa mengendalikan lingkungan di sekitarnya (NIMH, 2003, hlm. 118).

Gangguan perkembangan bahasa dan komunikasi pada anak dapat diakibatkan berbagai faktor diantaranya faktor genetik, gangguan pendengaran, intelegensi rendah, kurangnya interaksi dengan lingkungan, dan faktor keluarga (Chamidah, 2009, hlm. 91). Hambatan perkembangan komunikasi ini dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), salah satunya adalah seorang yang mengalami hambatan penglihatan dan pendengaran atau seorang yang mengalami *deafblind*.

Kondisi *deafblind* merupakan suatu kondisi adanya kombinasi hambatan penglihatan dan pendengaran yang dialami seseorang sehingga menyebabkan perkembangan komunikasi dan perkembangan yang lain menjadi terhambat (Miles dalam Resource Packet Deaf-Blindness, tt:3). Hal ini juga disampaikan oleh Ingraham dalam Triningsih (2014, hlm. 1) bahwa seorang dalam keadaan *deafblind* berdampak pada perkembangan kemampuan individu dalam hal komunikasi, pendidikan, pekerjaan dan kemampuan untuk mengakses sumber-sumber di komunitasnya. Sedangkan menurut *Perkins Activity and Resource Guide*, anak-anak yang mengalami *deafblind* cenderung mudah frustrasi, memiliki masalah kedisiplinan, terlambat dalam perkembangan social, emosional dan kognitif karena ketidakmampuan dalam berkomunikasi (Rahmawati dkk, 2012, hlm.50). Bertolak dari berbagai pandangan tentang pemahaman akan kondisi *deafblind* tersebut bisa disimpulkan bahwa bagi seorang *deafblind*, komunikasi menjadi suatu kebutuhan yang mendasar sekaligus merupakan masalah sebagai dampak dari hambatan ganda yang dialaminya . Tantangan terbesar yang mungkin dihadapi oleh seorang *deafblind* adalah belajar berkomunikasi (Miles dalam Resource Packet Deaf-Blindness,tt:5).

Berdasarkan hasil penelitian Kusumandari (2009) yang membahas masalah tentang “*Elemen-elemen Komunikasi Pada Anak-anak Dengan Gangguan Pendengaran Dan Penglihatan (Deafblind)*” ditemukan bahwa

komunikasi yang terjadi pada anak-anak *deafblind* dan anak-anak pada umumnya memiliki elemen-elemen yang sama. Hanya saja ada beberapa perbedaan dalam cakupan elemen tersebut karena kondisi fisik yang berbeda. Elemen-elemen yang dimaksud dalam penelitian tersebut diantaranya adalah elemen dalam konteks sosial-psikologis, konteks fisik, konteks temporal aspek historis, konteks budaya, konteks komunikasi pengirim dan penerima, elemen pesan yang terkandung dalam tiap komunikasi serta etika berkomunikasi.

Berdasarkan pengalaman mengajar siswa *deafblind* di SLB G/A-B HKI, penulis mengamati bahwa kebanyakan dari mereka memiliki permasalahan komunikasi yang kompleks dan berbeda-beda. Namun ada dampak yang sama dari kondisi *deafblind* yang mereka alami yaitu perkembangan komunikasi mereka mengalami keterlambatan, apalagi bila tidak didukung oleh kemampuan kognitif.

Salah satu diantara mereka, yaitu seorang siswa yang mengalami *totally deafblind* berusia 10,5 tahun, memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik. Ia bisa berkomunikasi dengan cara berisyarat secara taktual, tadoma dan berbicara dengan membaca ejaan abjad jari. Seperti halnya anak pada umumnya, siswa tersebut berkomunikasi dengan tujuan bertanya tentang hal-hal yang ingin diketahui, mengutarakan apa yang ia inginkan, menjawab pertanyaan orang lain dan mengungkapkan perasaan yang dialaminya bahkan untuk berguru dengan partner komunikasinya. Berkaitan dengan keterampilan komunikasinya, penulis sering mendapat pertanyaan dari tamu dan observer yang datang ke sekolah tentang mengapa siswa *deafblind* tersebut bisa memiliki keterampilan berkomunikasi walaupun caranya berbeda dan bagaimana cara mengajarnya. Pertanyaan itulah yang menginspirasi penulis untuk meneliti tentang bagaimana perkembangan perolehan kecakapan komunikasi seorang siswa *deafblind* tersebut melalui pendalaman restropektif.

Penelitian ini menarik untuk dikaji karena di Indonesia masih jarang penelitian tentang perkembangan perolehan kecakapan komunikasi penyandang *deafblind* terlebih dalam kondisi *totally deafblind*. Penelitian ini juga penting bagi masyarakat untuk memberikan gambaran bahwa anak atau seorang penyandang *deafblind* pun dalam keterbatasannya memiliki kebutuhan berkomunikasi seperti orang pada umumnya. Selain itu melalui penelitian ini dapat membantu masyarakat memahami bagaimana cara seorang penyandang *deafblind* berkomunikasi. Dengan memahami sistem komunikasi seorang penyandang *deafblind*, diharapkan masyarakat semakin terbuka untuk terlibat berinteraksi dalam komunikasi dengan para penyandang *deafblind*.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah perkembangan perolehan kecakapan komunikasi seorang siswa *deafblind* di SLB G/A-B HKI Yogyakarta. Untuk memperjelas permasalahan penelitian ini, selanjutnya fokus tersebut dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif kecakapan komunikasi S saat ini ?
2. Bagaimana pendampingan yang dilakukan keluarga dalam mengembangkan kecakapan komunikasi S?
3. Bagaimana pendampingan sekolah dalam mengembangkan kecakapan komunikasi S?
4. Bagaimana gambaran perkembangan perolehan kecakapan komunikasi sebelum S masuk sekolah sampai saat ini usia 10,5 tahun?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana perkembangan perolehan kecakapan komunikasi seorang siswa *deafblind* di SLB G/A-B HKI Yogyakarta .

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Para Guru yang mendampingi siswa penyandang *deafblind* sebagai input dalam pengembangan komunikasi bagi siswa penyandang *deafblind*.
2. Keluarga yang memiliki anak dengan hambatan *deafblind* , sebagai informasi yang memotivasi dan menginspirasi bagaimana mendampingi anak dengan hambatan *deafblind* secara efektif.
3. Profesional yang berkepentingan terhadap pendampingan penyandang *deafblind* , sebagai referensi dalam proses mendampingi dan mengembangkan komunikasi anak dengan hambatan *deafblind*.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini dijabarkan dalam lima bab. Isi dari setiap bab dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi perkenalan berkaitan dengan isi dan arah penelitian yang terdiri dari:

1. Latar belakang penelitian

Latar belakang penelitian berisi tentang alasan penulisan topik penelitian dan pentingnya mengkaji topik tersebut dalam penelitian.

2. Fokus penelitian

Fokus penelitian merupakan penekanan topik yang akan dibahas dan dikemas dalam bentuk rumusan pertanyaan utama. Sebagai pendukung pembahasan fokus penelitian, maka pertanyaan utama tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian.

3. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian membahas tentang arah penelitian sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

4. Manfaat penelitian

Pada bagian ini dibahas tentang manfaat dari penelitian baik secara teoritis dan praktis. Manfaat bagi dunia akademis dan pihak-pihak yang berkepentingan.

5. Struktur Organisasi penelitian

Pada sub-bab ini berisi penjelasan susunan isi setiap bab secara rinci dan menyeluruh dari tesis.

Bab II berisi tentang berbagai landasan teori yang digunakan dan relevan bagi penelitian ini. Teori-teori tersebut, disesuaikan dengan kebutuhan pembahasan topik penelitian sebagai data yang memperkuat analisis penelitian. Adapun teori-teori yang dibahas adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan perolehan bahasa dan komunikasi Anak
2. Komunikasi
3. Anak dengan hambatan *deafblind*

Bab III berisi tentang metode penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang prosedur dan teknik-teknik yang digunakan selama penelitian yang terdiri dari sub-bab sebagai berikut:

1. Prosedur penelitian

Prosedur penelitian membahas tentang prosedur dan tahapan penelitian yang dilakukan pihak peneliti.

2. Subjek dan tempat penelitian

Pada bagian ini dibahas tentang pihak yang diteliti atau disebut sebagai subjek penelitian. Selain itu juga dibahas tentang setting tempat atau lokasi dimana penelitian berlangsung.

3. Pengumpulan data

Dalam sub-bab ini dibahas mengenai teknik pengumpulan data beserta instrumen penelitian yang digunakan untuk menggali data selama proses penelitian.

4. Analisis data

Analisis data menjelaskan tentang teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisa data dari lapangan yang sudah terkumpul.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian serta pembahasannya. Dalam bab ini, semua data dari hasil penelitian ditampilkan berdasarkan pertanyaan penelitian. Pada bagian pembahasan, hasil penelitian tersebut dibahas dan dianalisa berdasarkan teoro-teori yang relevan.

Bab V berisi tentang dua sub-bab yaitu kesimpulan dan saran berdasarkan hasil analisa pada bab sebelumnya. Pada bagian kesimpulan, dibahas mengenai kesimpulan dari hasil analisa penelitian. Pada bagian saran dibahas mengenai rekomendasi atau saran yang relevan dari peneliti bagi pihak-pihak yang berkepentingan sehubungan dengan hasil penelitian.